

KORELASI PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 CISEENG BOGOR

¹Siti Novy Romlah, ²Betty, ³Humaira Fadhilah, ⁴Kiki Agreani Putri

¹Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

^{2,4}Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

³Program Studi DIII Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: sitinovyromlah@wdh.ac.id

ABSTRACT

Background: Based on data from the World Health Organization (WHO) in several developing countries shows that 40% of young men and 40% of adolescent girls aged 18 years have had sex without marital ties. According to the Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) in 2012 around 15-20% of school-age adolescents in Indonesia have had sex outside of marriage. Indonesia ranks third as the country with the highest number of pornography viewers. This is due to curiosity to obtain information in order to cultivate responsibility and awareness of sex acts. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and premarital sex acts at SMA N 1 Ciseeng and find out the characteristics of premarital sex acts in the research environment. This research method is a quantitative method and uses an analytical design with a cross-sectional approach with the aim of knowing the relationship between independent and dependent variables, data were collected using a questionnaire with a total sample of 104 students at SMA N 1 Ciseeng. From the results of the study, data were obtained, namely students who were well-informed as many as 55 respondents with a percentage (53,4%), respondents with sufficient knowledge were 33 with a percentage (32,0%), and respondents with poor knowledge as many as 15 with a percentage (14,6%). The results of the chi-square test obtained a value ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) then it can be concluded that there is a relationship between knowledge and premarital sex acts. Suggestions from the results of this study are expected that educational institutions must further improve and continue to make coaching and counseling efforts in the institutional environment to increase adolescent knowledge about premarital sex so that with knowledge of premarital sex will be reduced.

Keywords : Knowledge, Behavior, Premarital Sex

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja putra dan 40% remaja putri umur 18 tahun sudah melakukan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sekitar 15-20% remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seks diluar nikah. Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak. Ini disebabkan oleh karena rasa ingin tahu untuk memperoleh informasi dalam rangka menumbuhkan tanggungjawab dan kesadaran akan tindakan seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan seks pranikah di SMA N 1 Ciseeng serta mengetahui karakteristik tindakan seks pranikah di lingkungan penelitian. Metode penelitian ini merupakan metode kuantitatif dan menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, data dikumpulkan dengan cara menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 104 siswa di SMA N 1 Ciseeng. Hasil penelitian diperoleh data yaitu siswa yang berpengetahuan baik sebanyak 55 responden dengan presentase (53,4%), responden dengan pengetahuan cukup adalah 33 dengan presentase (32,0%), dan responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 15 dengan presentase (14,6%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan seks pranikah. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan insititusi pendidikan harus lebih meningkatkan dan terus melakukan upaya pembinaan dan penyuluhan di lingkungan institusi untuk menambah pengetahuan remaja tentang seks pranikah sehingga dengan pengetahuan tindakan seks pranikah akan semakin berkurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Seks Pranikah

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis, seksual sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa. Dari segi sosial ekonomi remaja adalah individu yang beralih dari ketergantungan, menjadi relatif bebas. Masa remaja menjadi masa transisi dimana individu merupakan makhluk aseksual menjadi seksual. Kematangan hormonal serta menguatnya karakteristik seksual primer dan sekunder diikuti pula perkembangan emosionalnya. Selama masa peralihan ini diikuti perkembangan secara biologis dari masa anak-anak menuju dewasa dini.

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja pria umur 18 tahun dan remaja putri umur 18 tahun sekitar 40% telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual pranikah, sekitar 12% telah positif terkena Penyakit Menular Seksual, sekitar 27% positif HIV, dan 30% remaja putri telah hamil, setengah dari mereka melahirkan namun setengahnya lagi melakukan aborsi.

Masalah hubungan seksual di kalangan remaja juga merupakan masalah global, karena hampir diseluruh negara di dunia menunjukkan kecenderungan serupa. Setiap tahunnya dilaporkan 500.000 remaja hamil dan 70% diantaranya belum menikah (WHO, 2012). Menurut data *United Nations Population Division* tahun 2007, sebanyak 592.975.000 penduduk remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan 47% telah menjadi seksual aktif (Center for Disease Control and Prevention/ CDC, 2006). Sebanyak 1,2 miliar penduduk dunia atau hampir 1 dari 5 orang di dunia berusia 10-19 tahun. Tingginya proporsi remaja di populasi dunia, termasuk Indonesia, menjadi investasi negara di masa depan. United Nations Population Fund (UNFPA) mengamati bahwa populasi muda ini akan memfasilitasi dalam pencapaian Millenium Development Goal (MDGs) (UNFPA, 2004). Hasil sensus penduduk tahun 2010 di Indonesia menunjukkan 1 dari 4 orang penduduk Indonesia merupakan kaum muda berusia 10- 24 tahun, dari 240 juta penduduk Indonesia, jumlah remaja terbilang besar, mencapai 63,4 juta atau sekitar 26,7% dari total penduduk dunia.

Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menjadi pukulan berat pemerintah. Data survei SDKI memperlihatkan tingkat kelahiran (TFR) nasional meningkat dari 2,41 menjadi 2,6. (Dr. Agus Heruanto, 2013). Gaya hidup seks bebas semakin memprihatinkan di Indonesia, remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 persen dari total penduduk Indonesia, sekitar 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, hingga Juni 2006 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun, setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja data kehamilan remaja Indonesia menunjukkan hamil diluar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2 %, karena sama-sama mau sebanyak 12,9 %, dan tidak terduga sebanyak 45 %, seks bebas sendiri mencapai 22,6 % (Ari Saputra, 2007). Sedangkan menurut Komnas Pendidikan Anak menyatakan sebanyak 62,7% di Indonesia

pernah melakukan hubungan layaknya suami istri, sementara dari BKKBN menyatakan sebanyak 51% remaja pernah melakukan seks bebas (KPA, 2012).

Penelitian SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) menunjukkan sekitar 16,9% wanita setuju untuk melakukan hubungan seks pranikah dan sekitar 12,4% pria yang setuju. Sekitar 11% pada pria yang tidak tamat SD menyetujui hubungan seks pranikah sedangkan 8,8% pria yang tamat SMTA setuju terhadap seks pranikah. Disisi lain, sekitar 4,9 % wanita tidak tamat SD menyetujui seks pranikah dan 4,5% wanita yang tamat SMTA setuju terhadap seks pranikah. Suatu penelitian yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian remaja telah melakukan hubungan seks pranikah berupa, kissing 66,8%, necking 52%, petting 29,2%, oral seks 25,6%, intercourse 20,4% dan anal seks sebanyak 6,8%. Dengan jumlah yang tidak sedikit, remaja Indonesia menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dunia remaja. Perkembangan seksualitas dimulai pada masa remaja, melalui perubahan fisik dan hormonal sejak pubertas. Akibatnya, remaja menghadapi konsekuensi sosial dan psikologis yang besar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya rasa ingin tahu dan coba-coba yang besar pada remaja akibat adanya perubahan biologis dan fisik pada masa pubertas (Santrock, J, 2012).

Sekitar 1 persen anak laki-laki dan 4 persen anak perempuan di Indonesia dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. Usia 13 dan 14 tahun dilaporkan hampir 4% telah melakukan hubungan seksual dan persentasenya relatif meningkat seiring pertambahan usia. Ketika mereka berusia 17 tahun, kira-kira sepertiga populasi orang muda sudah akan melakukan hubungan seksual minimal satu kali.

Tindakan seksual remaja di Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, termasuk di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat dari data tentang perilaku seksual pranikah remaja di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 56,9% pernah kissing, 30,7 necking, 13,8% petting, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% pernah melakukan intercourse (Suwarni, 2009). Hal ini menunjukkan angka perilaku seks bebas (*intercourse*) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka tindakan seks bebas remaja yang pernah dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2009 yaitu 6,9% di empat kota besar yaitu Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya. Teori *Integrated Behavior Model* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terintegrasi. Inisiasi seks pranikah remaja dalam *Integrated Behavior Model* dipengaruhi oleh niat berperilaku, sikap, norma subyektif, pengetahuan, lingkungan (teman sebaya) dan faktor personal (meliputi persepsi kontrol yang dirasakan dan keyakinan diri). Faktor personal ini, salah satunya dipengaruhi oleh monitoring yang dilakukan oleh orang tua remaja.

Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak. Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi. Alasan remaja mengakses materi pornografi adalah karena remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatan selama ini remaja umumnya telah menempatkan media

massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja diksi pornografi memiliki dampak terhadap perilaku anak, kesehatan serta menyebabkan kerusakan yang serius pada otak. Remaja yang terpapar pornografi cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti masturbasi (onani), berciuman, dan berhubungan seksual. Menurut data SDKI 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja, 10 persen remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pra nikah. Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa tindakan seksual remaja dan seks pra nikah pada remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dan survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2010 sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), pernah berhubungan seks. Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 53% di Medan. Angka tersebut naik di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data mengejutkan baru ini dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Bogor dalam jangka waktu satu tahun sedikitnya terdapat 32 kasus kehamilan yang tidak diinginkan dari 148 kasus hubungan seks pranikah. (Dinkes Kota Bogor, 2014). Artinya terdapat dari 148 kasus hubungan seksual di luar nikah, terdapat 32 kasus aborsi selama setahun ini di daerah Bogor kota.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor pernah melakukan survei terhadap ribuan remaja. Dari 2.516 responden yang disisir di 25 sekolah soal aktivitas hubungan intimnya, 104 responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks. Berdasarkan kajian Lembaga Pratista Indonesia (LPI), banyak remaja Bogor yang pertama kali melakukan hubungan seksual di rentang usia 13 hingga 18 tahun. Para remaja ini begitu bebas melakukan hubungan seks dengan sang pacar, karena akses dan fasilitas yang mendukung. Biasanya mereka melakukan hubungan terlarang itu di kamar kost, hotel, tempat-tempat hiburan yang sepi, hingga rumah mereka sendiri (Radar Bogor, 2013).

Berdasarkan dari hasil pengkajian yang dilakukan peneliti pada 12 maret 2022 dengan melakukan wawancara kepada 10 responden anak remaja di SMAN 1 CISEENG . Didapatkan hasil 8 dari 10 responden 80% diantaranya tidak mengetahui tentang bahaya seks pranikah. Hasil wawancara salah satu anak remaja mengatakan “Tidak adanya edukasi secara detail mengenai bahaya seks pranikah”, kemudian beberapa anak remaja mengatakan “Banyak teman-teman saya yang melakukan hal-hal negatif yang mengarah ke perilaku seksual baik teman sekolah ataupun teman lingkungan”. Hal ini menjadi salah satu masalah mengenai perilaku seksual pranikah di SMAN 1 Ciseeng yang dialami oleh beberapa orang pada studi pendahuluan ini.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan perilaku Seks Pra-Nikah Pada Remaja SMAN 1 Ciseeng Bogor” Yang akan dilakukan pada 10 responden. Hal tersebut perlu dilakukan karena banyak siswa SMAN 1 Ciseeng belum mengetahui tentang bahaya seks pranikah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* merupakan penelitian dengan cara pendekatan,

atau pengumpulan data yang dilakukan pada subjek pada saat pemeriksaan metode ini menggunakan kuesioner. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat *kuantitatif/statistik* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi SMAN 1 Ciseeng Bogor yang berjumlah 140 siswa. Berdasarkan perhitungan besar sampel menurut Isaac dan Michael, didapatkan besar sampelnya adalah 103 responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 siswa/i di SMAN 1 Ciseeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak Remaja di SMA-N 1 Ciseeng Bogor

Usia	Jumlah(n)	Presentase%
16 tahun	10	9.7%
17 tahun	77	74.8%
18 tahun	16	15.5%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yang paling tertinggi adalah 17 tahun dengan jumlah responden 77 dan dengan persentase (74.8%). Responden dengan usia 18 tahun sebanyak 16 dengan persentase (15.5%) dan usia yang terendah adalah usia 16 tahun dengan jumlah responden 10 dengan persentase (9.7%).

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah(n)	Presentase%
Laki- laki	58	56.3%
Perempuan	45	43.7%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang banyak adalah laki-laki yaitu 58 responden dengan presentase 56.3% sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 45 dengan presentase 43.7%.

Pengetahuan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa

Pengetahuan Siswa	Jumlah(n)	Presentase%
Baik	55	53.4%
Cukup	33	32.0%
Kurang	15	14.6%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah nya pengetahuan siswa adalah baik yaitu 56 responden dengan presentase (53.4%), dan responden dengan pengetahuan cukup adalah 33 responden dengan presentase (32.0%), dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 15 responden dengan presentase (14.6%).

Perilaku Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Presentase%
Baik	77	74.8%
Buruk	26	25.2%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan siswa terhadap seks pranikah yang termasuk dalam kategorik baik adalah sebanyak 77 responden dengan presentase (74.8%) dan sebagian kecil responden berjumlah 26 mempunyai tindakan buruk terhadap seks pra-nikah dengan presentase (25.2%).

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pra-nikah di SMA-N 1 ciseeng dengan menggunakan Uji *chi square*, karena ingin mengetahui hubungan keeratan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pra Nikah

Pengetahuan	Perilaku Seks Pra Nikah						p-Value
	Baik		Buruk		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	45	81.8	10	18.2	55	100.0	0.000
Cukup	28	84.8	5	15.2	33	100.0	
Buruk	4	26.7	11	73.3	15	100.0	
Jumlah	77	74.8	26	25.2	103	100.0	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil dari 103 responden diperoleh data sebagian besar responden masuk dalam kategorik pengetahuan baik dan memiliki perilaku baik sebanyak 45 responden dengan presentase (81.8%), sebagian kecil dari responden masuk dalam kategorik pengetahuan baik dan memiliki perilaku buruk sebanyak 10 responden dengan presentase (18.2%). Hasil dari 33 responden diperoleh responden masuk dalam kategori pengetahuan cukup dan memiliki perilaku baik sebanyak 28 responden dengan presentase (84.8%) dan responden yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang dan memiliki perilaku buruk sebanyak 4 responden dengan presentase (26.7%).

Hasil uji statistic *Chi-square* dengan pearson menggunakan $\alpha = 0,05$ ditemukan hasil *P value* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan $p\ value < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap seks pranikah di SMA-N 1 Ciseeng.

PEMBAHASAN

Usia

Menurut Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 16-18 tahun dengan variasi 2,08 sesuai dengan kriteria inklusi peneliti umur termuda responden

16 tahun , dan umur tertua 18 tahun. Analisis dapat di simpulkan bahwa rata-rata umur responden berada diantara 17-18 tahun.

Minimnya pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi mengakibatkan munculnya interpretasi, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seksual pranikah. (Pratama, 2014). Data Kementerian Kesehatan RI hasil reset yang telah dilakukan oleh BKKBN menyebutkan bahwa jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari total penduduk (Hargiyati, 2016). 40% remaja usia 15-24 tahun pernah melakukan seks pranikah (Ifalahma, et.al, 2021).

Menurut usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Nuswantari, 1998). Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005).

Usia remaja adalah dimana masa anak ingin menemukan jati dirinya sehingga anak remaja lebih banyak bermain di luar rumah dan berkumpul dengan teman sebayanya dan mengekspresikan segala potensi diri yang dimiliki anak, pada masa ini remaja mulai memikirkan hal-hal untuk cara menarik perhatian lawan jenisnya, memiliki kemenarikan seksual, dan mulai merasakan cemburu terhadap cinta dan hawa nafsu. Mengalami mimpi basah pada anak remaja laki-laki dan menstruasi pada anak remaja perempuan merupakan ciri bentuk pematangan fisik penuh pada remaja (Asti Rahmawati & Suharso 2015). Sedangkan hasil penelitian terhadap kategori jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (53.9%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang dengan persentase (46.1%)

Menurut penelitian Mesra & Fauziah (2016), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (45,9 %), sementara jenis kelamin terbanyak pada laki-laki sebanyak 40 orang (54,1 %) dan status berpacaran siswa yang mengakui berpacaran sebanyak 38 orang (51,4 %). Hasil analisis usia pada karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 16 tahun (45,9%). Hal ini menggambarkan bahwa responden merupakan remaja pertengahan (14-17 tahun) remaja mempunyai sifat ingin tahu dan mencoba hal-hal baru termasuk ketertarikan dengan lawan jenis. Ciri khas remaja pertengahan yaitu pada remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan perempuan sudah mengalami haid (Soetjningsih, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden berada diantara 17-18 tahun. Sedangkan sisanya adalah umur 16 tahun. Dengan hasil penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa usia remaja 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden usia 17-18 tahun yang paling banyak dan itu berpengaruh kepada pengetahuan seseorang akan seks pranikah. Karena menurut teori usia menjelaskan bahwa usia remaja adalah masa dimana mereka ingin mencari jati dirinya. Sehingga rasa ingin tahu mereka sangat tinggi terhadap sesuatu hal yang belum pernah mereka ketahui. Dengan rasa ingin tahu tersebut membuat mereka mencari informasi dan menjadi pengetahuan yang baik bagi pertumbuhan mereka. Semakin usianya bertambah semakin banyak juga pengetahuan yang didapatkan.

Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang banyak adalah laki-laki yaitu 58 responden dengan presentase 55.8% sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 46 dengan presentase 44.2% . Berdasarkan jenis kelamin terkait inisiasi seks pranikah terdapat kategori inisiasi ringan dan inisiasi berat. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki didapatkan 32 (42,1%) responden dengan inisiasi ringan dan 9 (11,8%) responden dengan inisiasi berat. Sedangkan pada perempuan didapatkan 22 (28,9%) responden dengan inisiasi ringan dan 13 (17,1%) responden dengan inisiasi berat. Mesra & Fauziah (2016).

Seperti halnya yang terjadi di Amerika pada saat diadakan sebuah studi tentang kaum muda di Amerika Serikat, 31,1% wanita yang berpengalaman secara seksual dan 45,0% pria yang berpengalaman secara seksual melaporkan bahwa mereka memiliki enam atau lebih pasangan seks pada usia 21 tahun tampaknya terlepas dari sejarah panjang Barat pengaruh, pemuda Hong Kong masih mempertahankan beberapa sikap konservatif terhadap seks. Selain itu, sesuai dengan studi sebelumnya laki-laki menunjukkan lebih liberal dan sikap penerimaan terhadap seks pranikah dan lainnya perilaku seks berisiko tinggi dibandingkan wanita (Yip, Paul SF, et al, 2018).

Konsep teori jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, pada perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moore dan Sinclair (1995: 117) “ *Sex reffers to biological deferencer between man and woman, the result of differences in the chromosomes of the embryo*”. Definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbedaan yang disebabkan perbedaan kromosom pada janin. Sebagaimana dikemukakan oleh Keshtan 1995, jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah (Yip, Paul SF, et al, 2018).

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan tindakan seks pranikah pada anak remaja khususnya responden laki-laki. Karena dalam penelitian ini lebih banyak responden laki-laki dibandingkan perempuan. Jenis kelamin sebagai perbedaan biologis mempengaruhi pengetahuan dimana dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu didapatkan data bahwa jenis kelamin laki-laki sebagai responden yang dominan membuktikan bahwa laki-laki lebih banyak memiliki pengetahuan seks pranikah dibandingkan wanita.

Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukan bahwa lebih dari setengahnya pengetahuan siswa adalah baik yaitu 56 responden (53,8%) , dan responden dengan pengetahuan cukup adalah 33 responden (31,7%), dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 15 responden (14,4%). Dengan demikian bahwa pengaruh pengetahuan terhadap tindakan sangat penting, dimana menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Perbedaan pengetahuan ini menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan responden yang lebih baik jika dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata pengetahuan 18,60 menjadi 24,27 setelah diberikan pendidikan kesehatan (Firmansyah, et.al, 2020).

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

Pengetahuan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi baik dan buruk. Dikatakan pengetahuan responden baik apabila nilai median lebih dari sama dengan 20 dan dikatakan pengetahuan responden buruk jika nilai median kurang dari 20. Tabel 3 memperlihatkan bahwa pengetahuan remaja di SMK Negeri 2 Manado tentang seks pranikah paling dominan adalah dengan pengetahuan baik yaitu 52,4% sedangkan 37,6% berpengetahuan buruk.

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan baik terdapat setengahnya dari jumlah sampel dan yang berpengetahuan buruk lebih sedikit. Begitu juga dengan penelitian terdahulu didapatkan data bahwa lebih daei setengan responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan sebagai penggabungan antara subyek dan objek yang diketahui membuktikan bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka semakin kecil kesempatan untuk melakukan hal buruk. Begitu pula dengan hasil penelitian ini, dengan hasil responden yang berpengetahuan baik lebih banyak daripada berpengetahuan buruk maka dapat disimpulkan bahwa tindakan seks pranikah sangat kecil kembangkinan untuk dilakukan oleh siswa/siswi SMA N 1 Ciseeng, Bogor.

Perilaku Seks Pra Nikah

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa lebih dari setengah tindakan siswa terhadap seks pranikah kurang baik yaitu sebanyak 59 responden (56,7%) dan sebagian responden mempunyai tindakan baik terhadap seks pra-nikah berjumlah 45 dengan presentase, (43,3%).

Remaja harus memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik agar remaja mampu mengontrol perilaku seksualnya dengan baik. Peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada hasil penelitian ini (sebesar 56 atau 65,9%) menunjukkan perbedaan skor yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. Dia diharapkan peningkatan pengetahuan dari pendidikan kesehatan yang telah dilakukan dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat mengubah pola pikir remaja tentang seks. Sehingga tindakan yang dilakukan erat kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh setiap remaja (Nurya Kumalasari, et.al 2020).

Tindakan seks pranikah responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi baik dan buruk. Dikatakan baik apabila nilai median lebih dari atau sama dengan 24 dan dikatakan buruk apabila nilai median kurang dari 24. Menunjukkan bahwa responden yang memiliki tindakan baik yaitu sebanyak 54 responden (65,9%) dan responden yang memiliki tindakan buruk yaitu 28 responden (34,1%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah tindakan siswa terhadap seks pranikah kurang baik yaitu sebanyak 59 responden (56,7%)

dan sebagian responden mempunyai tindakan baik terhadap seks pra-nikah berjumlah 45 dengan presentase (43,3%).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah

Responden yang pengetahuannya baik dengan tindakan baik 46 responden dengan presentase (82,1%), responden dengan pengetahuan baik tindakan buruk sebanyak 10 responden (17,9%). Responden yang pengetahuannya cukup dengan tindakan baik 28 responden dengan presentase (84,8%), responden dengan pengetahuan cukup dan tindakan buruk sebanyak 5 responden dengan presentase (15,2%), dan responden dengan pengetahuan kurang dengan tindakan baik sebanyak 4 responden dengan presentase (26,7%) responden dengan pengetahuan kurang dan tindakan buruk sebanyak 11 responden dengan presentase (73,3%). Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan hasil signifikan 0.000 bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja dengan seks pranikah pada siswa di SMA-N 1 Ciseeng.

Hasil penelitian yang dilakukan Yip, Paul SF, et al di Hongkong menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup (65,9%) sebelum melakukan pendidikan kesehatan. Nilai rata-rata 18,60, nilai minimal 12 dan nilai maksimal 26. Tingkat tindakan responden setelah pendidikan kesehatan menunjukkan peningkatan yang baik sebanyak 56 (65,9%) responden, dan pengetahuan cukup sebanyak 29 responden. (24,1%) responden. Sehingga menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan tindakan terhadap seks pranikah (Yip, Paul SF, et al, 2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Misrina. Dari hasil uji statistik *chi square* menunjukkan hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan tindakan seks pranikah didapatkan nilai *p value* (0,037) < α (0,05) maka H_a diterima (H_a diterima dan H_o ditolak) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara Pengetahuan Remaja Putri dengan Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Meuredu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020 (Misrina,2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah media informasi. Dalam penelitian ini, berdasarkan tabel 2 karakteristik responden yang pernah menerima informasi dari media massa adalah 74 responden (52,11%), orang tua 31 responden (21,83%), dan teman 37 responden (26,05%). Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat bersifat jangka pendek dampak (*immediate impact*) yang mengakibatkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objektif diketahui maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Notoadmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 43 remaja (55%) hal ini dipengaruhi oleh media informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja menerima informasi dari 91% media massa seperti internet, handphone dan televisi yang semakin canggih sehingga memudahkan remaja untuk mengakses informasi tentang seks pranikah secara tidak tepat (Nurhayati, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Ciseeng dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Ini dibuktikan dengan responden yang

berpengetahuan baik tentang seks pranikah memiliki tindakan yang baik juga dengan presentase 82,1 %. Berdasarkan hal tersebut diatas maka sangat jelas bahwa pengetahuan dan tindakan terhadap seks pranikah sangat berpengaruh. Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang secara sederhana menjawab pertanyaan “apa”, misalnya apa itu air, apa itu manusia, apa itu alam, dan sebagainya. Dikatakan, pengetahuan merupakan hasil dari “mengetahui”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sejalan juga dengan penelitian terdahulu bahwa terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pengetahuan dan tindakan, dengan responden yang berpengetahuan baik lebih besar persentasenya dibandingkan pengetahuan buruk. Dengan demikian maka penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi tindakan remaja terhadap seks pranikah di lingkungan SMA N 1 Ciseeng Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ciseeng dengan jumlah responden sebanyak 103 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Seks Pranikah dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik menurut usia dan jenis kelamin. Menurut usia bahwa rata-rata umur responden berada diantara 17-18 tahun, sedangkan sisanya adalah usia 16 tahun. Menurut jenis kelamin didapatkan data bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan data adalah laki-laki yaitu 58 responden dengan presentase 56.3% sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 45 dengan presentase 43.7%.
2. Dari hasil penelitian juga didapatkan dari 103 responden remaja yang memiliki perilaku baik sebanyak 77 orang dengan persentase 74.8% dan remaja yang memiliki perilaku buruk sebanyak 26 orang dengan persentase 25.2%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seks pranikah pada remaja di SMAN 1 Ciseeng dengan *p value* sebesar 0.000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dan SMAN 1 Ciseeng Bogor atas kerjasamanya sebagai lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 61-67.
- Cheng, Y., Lou, C., Gao, E., Emerson, M. R. & Zabin, L. S. The relationship between external contact and unmarried adolescents' and young adults' traditional beliefs in Three East Asian Cities: A cross-sectional analysis. *J. Adolesc. Heal.* 50, (2012).
- Choirunissa, R. & Sari, D. K. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Mega Mendung Kecamatan Mega Mendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *J. Ilmu dan Budaya* 40, 6587–6598 (2017).
- Firmansyah, H. & Mandagi, A. M. Relationship between Knowledge and Premaretal Sex Attitudes in Adolescents in Kalipuro 3 Public Middle School. *Str. J. Ilm. Kesehat.* 9, 35–43 (2020).

- Galinsky, A. M. & Sonenstein, F. L. Relationship commitment, perceived equity, and sexual enjoyment among young adults in the United States. *Arch. Sex. Behav.* 42, 93–104 (2013).
- Hurya, F., Intan Parisna, W. & Selvia Ningsih, S. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di Smk Widya 1 Batam Tahun 2020. *J. Kesehat.* 10, 10–18 (2021).
- Ifalahma, D., Arini, L. D. D. & Fauziyah, S. Relationship Between Adolescent Knowledge and Premarital Sexual Behavior. *J. Ilmu Keperawatan Jiwa* 4, 817–822 (2021).
- Junita, Sri, Sari Hastuti, and Niken Meilan. *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R di SMA kab. Bantul tahun 2017*. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2018.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Notoatmodjo. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 2013.
- Olmstead, S. B., Billen, R. M., Conrad, K. A., Pasley, K. & Fincham, F. D. Sex, commitment, and casual sex relationships among college men: A mixed-methods analysis. *Arch. Sex. Behav.* 42, 561–571 (2013).
- Pratama, A. . D. & Notobroto, H. B. Analisis Hubungan Pergaulan dengan Teman dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* vol. 6 1 at <https://doi.org/10.20473/jbk.v6i1.2017.1-8> (2018).
- Rahardjo, W. Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *J. Psikol.* 44, 139 (2017).
- Rahman, A. A. *et al.* Factors associated with attitude toward premarital sexual activities among school-going adolescents in Kelantan, Malaysia. *Asia-Pacific J. Public Heal.* 27, NP1549–NP1556 (2015).
- Sastrawan, I. P. & Latrini, M. Y. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana* 17, 311–337 (2016).
- Volk, C. *et al.* Health-related fitness knowledge in adolescence: evaluation of a new test considering different psychometric approaches (CTT and IRT). *Ger. J. Exerc. Sport Res.* 52, 11–23 (2022).
- Wibisana, W. Faktor-faktor Penyebab Perempuan Dalam Melakukan Pernikahan Siri (Studi Deskriptif Pada Perempuan Yang Menikah Siri di Desa Arjasa). *J. Pendidik. Agama Islam - Ta'lim* 14, 185–193 (2016).
- Yip, P. S. *et al.* Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong. *BMC Public Health* 13, (2013).